

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia yang hidup di dunia ini pada hakikatnya membutuhkan pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku siswa menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dimana individu itu berada.

Tujuan dari Pendidikan Nasional terdapat dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk memenuhi tujuan pendidikan tersebut maka diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru

(*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*) (Trianto, 2008:7). Sejalan dengan teori Piaget yang menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran harus melibatkan partisipasi siswa, maka dalam pembelajaran siswa haruslah bersifat aktif (Isjoni, 2016:37).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru memilih model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2016:140). Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan menumbuhkan rasa senang siswa terhadap pelajaran sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru harus memperhatikan tujuan diselenggarakannya pembelajaran itu sendiri, termasuk di dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran matematika bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, baik dalam matematika itu sendiri, bidang lain, maupun kehidupan sehari-hari (Abidin, 2017:93). Banyak hal disekitar kita yang selalu berhubungan dengan matematika. Misalnya mencari nomor rumah seseorang, menelpon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan manusia, seharusnya matematika menjadi pelajaran yang diminati dan disenangi oleh siswa.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa pembelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kemampuan tersebut diperlukan agar siswa dapat memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa matematika sebagai ilmu dasar yang harus dapat dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar. Namun pada kenyataannya, kebanyakan siswa menganggap pelajaran matematika ini pelajaran yang paling sulit, menakutkan, dan sangat tidak menyenangkan. Hal ini adalah persepsi negatif siswa terhadap matematika. Persepsi negatif tersebut dapat menimbulkan minat belajar siswa menjadi berkurang sehingga mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika.

Persepsi negatif matematika juga terjadi pada siswa kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1, dari hasil wawancara pada beberapa siswa diperoleh informasi bahwa siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan, penuh dengan lambang-lambang yang sulit dan membingungkan, sehingga tidak ada ketertarikan siswa untuk mempelajari matematika. Selain itu menurut siswa pelajaran matematika banyak menghafal rumus. Jika soal yang diberikan guru berbeda dengan soal yang telah dijelaskan, mereka cenderung tidak bisa menyelesaikan tugas dari guru. Akibatnya, matematika tidak lagi menjadi pelajaran yang disukai siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1, diperoleh informasi bahwa beliau masih mendapatkan kendala dalam menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini sejalan dengan observasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1, kendala dalam pembelajaran matematika disebabkan karena pada pembelajaran di kelas masih monoton atau berpusat kepada guru. Pelaksanaan pembelajaran yang monoton tersebut yaitu guru menerangkan di depan kelas, siswa mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan soal serta guru memberikan tugas rumah. Hal ini menyebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran karena siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan siswa tidak diberikan kesempatan untuk berpikir sendiri serta mengungkapkan pendapat. Proses pembelajaran yang kurang efektif dapat mengurangi minat belajar sehingga berdampak terhadap hasil belajar matematika siswa.

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan minat siswa dan meningkatkan hasil belajar matematika. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam mata pelajaran matematika adalah melalui kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih model pembelajaran. Melalui kreativitas yang dimiliki oleh para guru, dengan keinginan untuk selalu mencari model yang tepat agar pembelajaran selalu menarik minat siswa dan secara tidak sadar menuntut siswa untuk belajar, maka tujuan yang diharapkan akan tercapai. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam memvariasikan cara mengajar di kelas, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran

kooperatif dapat melibatkan siswa secara aktif dan cocok diterapkan pada pembelajaran matematika.

Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE). Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dengan cara berdiskusi dengan beberapa teman kelasnya, siswa bekerjasama dan saling mendukung untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, masalah akan lebih mudah diselesaikan dengan berdiskusi dengan teman sekelasnya (Silberman, 2016:103). Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) dirancang untuk menjadikan siswa aktif dari awal pembelajaran dimana siswa dapat bekerjasama dan saling membantu untuk membangun perhatian dan memunculkan keingintahuan mereka serta merangsang siswa untuk berpikir.

Penelitian terdahulu yang relevan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) dilakukan oleh Karim (2014) diperoleh hasil penelitian bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe RTE lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dari hasil evaluasi pada kelas eksperimen mempunyai rata-rata 79,784, sedangkan pada kelas kontrol mempunyai rata-rata 70,299. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe RTE memberi pengaruh pada kemampuan komunikasi matematis siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel minat belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2012) diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara minat siswa belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* berbantu LKPD dan alat peraga dengan minat siswa belajar matematika menggunakan pembelajaran ekspositori. Minat belajar siswa pada model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* berbantu LKPD dan alat peraga sebesar 31,58%, sedangkan pada pembelajaran ekspositori sebesar 18,42%. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* berbantu LKPD dan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel hasil belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syahri (2017) diperoleh hasil yang menunjukkan ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional. Dilihat pada rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 8,87 dan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 7,5. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) ini membantu siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan siswa akan berani bertanya kepada guru tentang pembelajaran yang belum dimengerti. Pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan membuat siswa lebih bersemangat dan

berminat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) terhadap Hasil Belajar dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1 Sumenep”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1 Sumenep?
- 2) Bagaimana minat belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) siswa kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1 Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1 Sumenep.

- 2) Untuk mengetahui minat belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) siswa kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1 Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa

Mempermudah siswa untuk menyerap materi yang diberikan, meningkatkan aktivitas sosial siswa saat mengikuti pelajaran di dalam kelas, dan meningkatkan keterampilan kooperatif siswa saat mengikuti pelajaran matematika sehingga dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah.

- 2) Bagi guru

Menambah informasi dan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE), sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk membantu perkembangan siswa secara optimal.

3) Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang positif dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Ha : Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1 Sumenep.

Ho : Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange* (RTE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Pinggir Papas 1 Sumenep.